

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia atau kekurangan darah adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin (protein pembawa oksigen) dalam sel darah merah berada di bawah nilai normal. Penyebabnya dapat bermacam-macam, seperti pendarahan hebat, kurangnya zat besi dalam tubuh, kekurangan asam folat, kekurangan vitamin B12, cacangan, leukemia (kanker sel darah putih), penyakit kronis, dan sebagainya (Andriani dan Wirjatmadi, 2012).

Menurut hasil Riskesdas 2013, dilaporkan bahwa jumlah penduduk dengan usia 5-14 tahun mengalami anemia sebesar 26,4%, 15-24 tahun mengalami anemia sebesar 18,4%. Pada keseluruhan penduduk, jumlah penduduk perempuan mengalami anemia lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki yaitu sebesar 23,9%. Total keseluruhan penduduk yang mengalami anemia di Indonesia yaitu sebesar 21,7% (Balitbang Kemenkes RI, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Riska (2016) di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta didapatkan sebesar 52% remaja putri mengalami anemia. Pada penelitian yang dilakukan Suryani, Hafiani, dan Junita (2015) terhadap remaja putri di Kota Bengkulu menyatakan bahwa terdapat 43% mengalami anemia defisiensi besi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) di SMAN 2 Kota Bandar Lampung didapatkan sebesar 43,1 % remaja putri mengalami anemia defisiensi besi.

Anemia umumnya terjadi diseluruh dunia, terutama didaerah berkembang. Secara keseluruhan, anemia terjadi pada 45% wanita di negara berkembang dan 13% di negara maju. Prevalensi anemia remaja di dunia bervariasi di beberapa

negara berkembang berkisar antara 20-70%. Anemia terjadi pula karena peningkatan kebutuhan akan zat besi pada tubuh seseorang seperti pada saat menstruasi, kehamilan, melahirkan, sementara zat besi yang masuk kedalam tubuh hanya sedikit (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2014).

Jenis anemia yang paling sering timbul adalah kekurangan zat besi, yang terjadi bila kehilangan banyak darah dari tubuh, ataupun karena makanan yang dikonsumsi kurang mengandung zat besi. Infeksi cacing tambang, malaria ataupun disentri juga bisa menyebabkan kekurangan darah yang parah. Kekurangan besi (Fe) dalam sehari-hari dapat menimbulkan kekurangan darah yang dikenal sebagai anemia defisiensi besi (ADB) (Maryam, 2016). Adapun beberapa tes laboratorium yang dapat digunakan untuk mengetahui kadar besi dalam tubuh yaitu *serum iron* (SI), kapasitas total besi yang terikat (TIBC) dan kadar feritin adalah pemeriksaan yang digunakan dalam evaluasi beban besi. Parameter lain yang sering digunakan, saturasi transferin (TS), dihitung dengan membagi tingkat SI oleh TIBC, dan ini menunjukkan persen saturasi transferrin (Büyükaşık *et al.*, 2011).

Kebutuhan zat besi pada remaja akan meningkat karena pertumbuhan yang cepat. Kebutuhan zat besi yang tinggi pada remaja putri disebabkan karena kehilangan banyak zat besi ketika menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rawan anemia dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dengan konsumsi zat besi yang kurang, atau mereka dengan kehilangan zat besi yang meningkat, akan mengalami anemia defisiensi besi (ADB). Sebaliknya, defisiensi zat besi memungkinkan faktor pembatas untuk pertumbuhan pada masa remaja, mengakibatkan tingginya kebutuhan akan zat besi. Saat masa remaja penyerapan zat besi lebih efisien dalam pemenuhan gizi (Maryam, 2016).

Kebanyakan remaja di Indonesia tidak membiasakan sarapan dan kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi mencapai 50%, oleh sebab itu remaja di Indonesia mudah menderita anemia. Anemia yang terjadi pada remaja maka dapat menyebabkan dampak keterlambatan pertumbuhan fisik dan gangguan perilaku serta emosional. Hal ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan dampak daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktifitas kerja yang rendah (Daris, Wibowo, Notoatmojo, dan Rohmani, 2013).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang diperoleh di SMA Negeri 8 Denpasar, beberapa siswi terlihat pucat dan hasil dari wawancara mengatakan keluhannya sering merasa lemas, menstruasi yang deras dan lama (lebih dari 7 hari). Untuk mengurangi dampak dari anemia akibat defisiensi besi terutama pada remaja maka diperlukannya pemeriksaan besi serum yang tujuannya mengetahui kadar besi serum darah. Kecukupan besi serum dalam darah dapat membantu untuk pembentukan sel darah merah atau hemoglobin, sehingga dapat mengurangi risiko terhadap penyakit anemia. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kadar Besi Serum pada Remaja Putri di SMA Negeri 8 Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah : Bagaimana gambaran kadar besi serum pada remaja putri di SMA Negeri 8 Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar besi serum pada remaja putri di SMA Negeri 8 Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik remaja putri di SMA Negeri 8 Denpasar.
- b. Untuk mendapatkan angka atau nilai kadar besi serum pada remaja putri di SMA Negeri 8 Denpasar.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar besi serum pada remaja putri di SMA Negeri 8 Denpasar berdasarkan kebiasaan sarapan, lamanya menstruasi, begadang dan sedang menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah referensi dan wawasan mengenai besi serum dan cara pemeriksaannya. Serta dapat juga sebagai referensi untuk peneliti berikutnya mengenai faktor lain yang dapat dianalisa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan ketrampilan dalam melakukan pengambilan darah serta pemeriksaan terhadap besi serum serta menambah kemampuan dalam berinteraksi terhadap masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Dapat lebih memperhatikan kesehatan agar tetap terjaga dan memperhatikan asupan yang dikonsumsi, sehingga kebutuhan akan zat gizi penting dalam tubuh dapat terpenuhi.